

NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA KISAH NABI IBRAHIM DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR DAN AKHLAK

Deby Cahya Kamila G¹, Achmad Abubakar², Sitti Aisyah Chalik³
debyiat@gmail.com¹, achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id², sittiaisyahchalik@gmail.com³
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan pada kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an dengan pendekatan tafsir dan akhlak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali makna mendalam dari kisah nabi Ibrahim sebagai sumber nilai pendidikan Islam yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Menggunakan jenis penelitian library research dengan metode tafsir maudhu'i, dengan menelaah ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlak dan pendidikan karakter yang dicontohkan nabi Ibrahim, khususnya dalam hal ketundukan kepada Allah, tanggung jawab keluarga, dan pendidikan berbasis nilai tauhid. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim sangat relevan dalam membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan sosial yang tinggi. Rekomendasi akademik dari penelitian ini adalah pentingnya integrasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kurikulum pendidikan Islam agar dapat membentuk pribadi yang berakhlak, bertanggung jawab secara sosial, dan memiliki komitmen spiritual yang kuat.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Nilai Akhlak, Nabi Ibrahim, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

*This study examines the educational values found in the story of Prophet Ibrahim in the Qur'an through the perspectives of tafsir and ethics. The aim of this research is to explore the profound meanings of Prophet Ibrahim's story as a source of Islamic educational values that can be applied in the context of modern education. This research employs a library research approach using the tafsir maudhu'i (thematic exegesis) method by analyzing Qur'anic verses related to moral and character education exemplified by Prophet Ibrahim, particularly in aspects of submission to Allah, family responsibility, and education based on the values of *tawhid* (monotheism). The findings reveal that the values embedded in the story of Prophet Ibrahim are highly relevant in shaping the character of the younger generation individuals who are not only intellectually competent but also possess strong moral and social integrity. The academic recommendation of this study emphasizes the importance of integrating moral and ethical values into Islamic education curricula to cultivate individuals who are virtuous, socially responsible, and spiritually committed.*

Keywords: Islamic Education, Akhlaq Values, Prophet Ibrahim, Character Education.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menggunakan metode kisah atau qashash untuk menyampaikan pesan dan maknanya, dengan menghadirkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Al-Qur'an menyajikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu, al-Qur'an mempermudah pemahaman dan memberi pelajaran atau ibrah. Dari kisah-kisah tersebut, kita dapat paham bagaimana cara penyampaian pesan yang efektif, di mana kisah yang diuraikan mampu memberikan kesan yang mendalam baik bagi pembaca maupun pendengarnya (Jariah, Abu Bakar and Haddade, 2022). Kisah-kisah yang disajikan dalam Al-Qur'an, cerita bukan hanya berfungsi sebagai cara menyampaikan pesan yang menyentuh hati, namun juga menjadi sarana pembelajaran yang efektif melalui contoh-contoh nyata dari kehidupan para nabi dan rasul. Salah satu kisah yang paling signifikan dalam konteks ini adalah kisah nabi Ibrahim a.s, yang memberikan pelajaran penting bagi

umat yang membacanya.

Kisah perjalanan hidup nabi Ibrahim a.s menjadi salah satu cerita yang sangat penting dan utama dalam Al-Qur'an. Kisah beliau disebut dalam sekitar enam puluh sembilan kali penyebutan di dua puluh lima surah berbeda, menggambarkan posisi beliau sebagai Abu al-Anbiyā' (bapak para nabi) sekaligus teladan tauhid yang kokoh. (Bahri, 2013) Narasi Al-Qur'an tentang Nabi Ibrahim tidak hanya dimaksudkan sebagai rekaman sejarah, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual bagi umat manusia. (Kumala, 2018) Melalui berbagai ujian yang dialaminya mulai dari penolakan terhadap penyembahan berhala, dialog rasional dengan kaumnya, hingga kesediaannya mengorbankan anaknya demi ketaatan tersirat nilai-nilai pendidikan Islam yang luhur seperti keimanan, kejujuran, kesabaran, dan kepasrahan total kepada Allah.

Dalam konteks pendidikan Islam, kisah Nabi Ibrahim memuat prinsip-prinsip pedagogis yang sangat relevan dengan pembentukan karakter peserta didik masa kini. (Syamsurijal, Hitami and M. Yusuf, 2023) Prinsip-prinsip tersebut meliputi metode keteladanan (uswah hasanah), metode dialog dan argumentasi (hiwār), serta metode pembiasaan dan pengorbanan sebagai sarana internalisasi nilai. (Hasan, 2017) Pendekatan tafsir menjadi penting untuk menggali makna lebih dalam dari setiap ayat yang memuat kisah Nabi Ibrahim, sedangkan pendekatan akhlak membantu menafsirkan prinsip-prinsip moral yang terkandung di dalamnya agar dapat diterapkan secara kontekstual dalam kehidupan modern (Septiyani, 2019).

Namun, penelitian terdahulu umumnya masih terfokus pada aspek teologis dan historis, sementara kajian yang mengintegrasikan perspektif tafsir dan akhlak dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan pada kisah nabi Ibrahim masih relatif terbatas. Padahal, sinergi antara keduanya dapat menghasilkan paradigma pendidikan Islam yang holistik mencakup pembentukan intelektual, spiritual, dan moral sebagaimana dicontohkan oleh nabi Ibrahim a.s dalam perjalanan dakwah dan kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Karena data yang dikaji bersumber dari teks-teks Al-Qur'an, kitab tafsir, dan literatur keislaman yang relevan, bukan dari observasi lapangan. Metode utama yang digunakan ialah tafsir maudhu'i (tematik) yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mengkaji secara menyeluruh ayat dalam al-Qur'an yang mengandung kisah Nabi Ibrahim secara komprehensif, kemudian menafsirkan makna kandungan ayat tersebut dalam satu tema yang utuh, yaitu nilai-nilai pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan konsep yang terdiri atas dua unsur utama, yaitu pendidikan dan karakter. Secara terminologis, pendidikan dipahami sebagai sebuah tahapan yang dijalankan secara sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi pribadi yang lebih baik. Sementara itu, karakter merujuk pada ciri khas atau kepribadian yang melekat pada seseorang dan memengaruhi pola pikir, sikap, serta tindakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya terencana dan berkesinambungan dalam membimbing peserta didik agar mampu mengenali dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang luhur, mengembangkan kecerdasan intelektual, menjaga penampilan yang beretika, serta memiliki tekad kuat dalam menegakkan kebaikan. Melalui proses tersebut, diharapkan peserta didik dapat membuat keputusan secara bijaksana dan memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan sadar dan terstruktur guna membentuk kepribadian individu supaya sejalan dengan nilai dan norma yang diterapkan di masyarakat. Tujuannya adalah menjadikan peserta didik pribadi yang bermanfaat bagi pribadi dan lingkungan sosialnya. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diarahkan untuk memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan nilai-nilai kemanusiaan yang mencakup keterhubungan dengan Tuhan, individu, sesama, lingkungan, dan bangsa dalam kehidupan sehari-hari. (Iqbal et al., 2024) Dengan pendidikan ini, diharapkan peserta didik dapat menjadi pribadi yang tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri, tetapi juga berdampak positif pada lingkungan sekitarnya.

Nilai Tauhid Dan Keimanan

Nabi Ibrahim a.s adalah nabi keenam dari dua puluh lima nabi dan rasul yang wajib diketahui oleh setiap muslim. Beliau diperkirakan lahir sekitar tahun 2893 SM dan wafat pada tahun 2818 SM, dengan makamnya berada di kota al-Khalil, Palestina. Dikenal sebagai bapak para nabi, beliau adalah nenek moyang banyak nabi. Nabi Ibrahim juga disebut Pengumandang Tauhid karena melalui pengalaman rohani dan pemikiran mendalam, beliau 'menemukan' dan mengajarkan keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan penguasa seluruh alam. Sebelumnya, para nabi hanya memperkenalkan Tuhan kepada kaumnya sebagai Tuhan mereka saja. Nabi Ibrahim termasuk dalam golongan ulul azmi, yaitu nabi-nabi yang memiliki kedudukan khusus karena kesabaran dan ketabahannya yang luar biasa dalam menyebarkan ajaran tauhid. (Falah, 2020) Nilai tauhid yang diajarkan oleh nabi Ibrahim a.s. menjadi inti dari seluruh ajaran Islam, yang tercermin dalam kisah hidup beliau dan kesabaran luar biasa beliau dalam menyebarkan ajaran tauhid. Ajaran tauhid yang beliau perjuangkan menegaskan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, dan merupakan fondasi utama dalam perjalanan hidup Nabi Ibrahim a.s.

Nilai tauhid merupakan inti dari seluruh ajaran Islam dan menjadi fondasi utama dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. Sebagaimana tertuang dalam QS.Al-Baqarah/2:131-133, sebagai berikut:

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ، وَوَصَّي بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يَبْنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ، أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهاً وَاحِداً وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

(Ingatlah) ketika Tuhan berfirman kepadanya (Ibrahim), “Berserahdirilah!” Dia menjawab, “Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh alam. Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya‘qub, “Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim. Apakah kamu (hadir) menjadi saksi menjelang kematian Ya‘qub ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri.

Qurais Shihab dalam tafsirnya menjelaskan, Ayat tersebut menegaskan bahwa kedudukan tinggi Nabi Ibrahim a.s. di sisi Allah diperoleh melalui kepatuhan total dan penyerahan diri yang tulus kepada-Nya. Ketika Allah memerintahkan Ibrahim untuk tunduk, beliau langsung menjawab dengan penuh ketaatan, “Aku tunduk kepada Tuhan semesta alam.” Ucapan ini bukan sekadar pernyataan pribadi, tetapi juga menggambarkan hakikat bahwa seluruh alam tunduk kepada kehendak Allah, baik secara sukarela maupun karena ketetapan-Nya. Ketaatan Nabi Ibrahim menjadi contoh sempurna tentang makna tauhid, yakni pengabdian murni kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya. Dalam tafsir ini,

ditegaskan bahwa ajaran Nabi Ibrahim bukan hasil renungan pribadi, melainkan bersumber langsung dari wahyu Ilahi.

Ketundukan dan ajaran tauhid tersebut kemudian diwasiatkan oleh Nabi Ibrahim kepada anak-anaknya Ismail, Ishaq, dan keturunannya termasuk Nabi Ya'qub (Isra'il). Wasiat Nabi Ibrahim kepada keturunannya mengandung pesan agar mereka selalu berpegang teguh pada agama Islam, yaitu agama yang mengajarkan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Nabi Ya'qub mengulang kembali wasiat yang sama kepada anak-anaknya menjelang ajal, menegaskan agar mereka hanya menyembah Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Tuhan Ibrahim, Ismail, dan Ishaq. Oleh karena itu, seluruh keturunan para nabi ini diarahkan untuk menjaga kemurnian tauhid dan tidak terjerumus dalam penyekutuan terhadap Allah. Tafsir ini sekaligus menolak klaim sebagian Bani Isra'il yang menisbatkan diri kepada Ibrahim namun menolak ajaran tauhid murni yang beliau wariskan. (Shihab, 2002) Dengan demikian, seluruh keturunan para nabi ini diajarkan untuk menjaga kemurnian tauhid dan menghindari penyekutuan terhadap Allah. Tafsir ini sekaligus menanggapi klaim sebagian Bani Isra'il yang mengaku keturunan Ibrahim namun menolak ajaran tauhid murni yang beliau wariskan.

Pendidikan tauhid dalam Islam tidak semata-mata berperan sebagai doktrin teologis, melainkan juga sebagai landasan moral dan sumber motivasi yang mendorong individu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Pemahaman yang mendalam tentang tauhid mampu membentuk sikap dan perilaku yang selaras dengan ajaran Ilahi, serta mengarahkan manusia pada tujuan hidup yang hakiki. Nilai-nilai tauhid mengintegrasikan aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari, menuntun seseorang untuk senantiasa menjadikan setiap tindakan dan keputusan berdasarkan prinsip-prinsip ketuhanan yang benar. (Dina, Zahro and Mardotillah Nur, 2023) Pendidikan tauhid yang mendalam, juga tercermin dalam teladan hidup nabi Ibrahim a.s., yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai tauhid dalam Islam dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui ketakwaan kepada Allah, ketaatan dalam menjalankan perintah, serta pengamalan akhlak mulia.

Nabi Ibrahim a.s. adalah teladan dalam ketakwaan dan ketaatan kepada Allah Swt. Beliau menunjukkan keberanian menegakkan kebenaran dan keadilan, kejujuran, kepedulian, serta kesabaran dalam menghadapi ujian. Dari sisi pendidikan, keteladanannya mencerminkan karakter sabar, santun, dan bijak dalam berbicara, disertai kemampuan berpikir kritis dan mendalam dalam memahami permasalahan. Semua ilmu dan tindakan yang dilakukan nabi Ibrahim dilandasi oleh keikhlasan serta niat tulus untuk mencari ridha Allah Swt., sehingga mencerminkan kesempurnaan akhlak dan integritas spiritual yang patut diteladani. (Syahputra, 2020) Dengan keteladanan ini, nabi Ibrahim mengajarkan kepada kita bahwa pemahaman yang mendalam tentang tauhid tidak hanya membentuk iman, melainkan juga membentuk sikap dan perilaku yang selaras pada nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Karakter dan Akhlak dalam Kisah Nabi Ibrahim

Pendidikan tauhid pada kisah nabi Ibrahim a.s. mengandung pesan moral dan teologis yang mendalam, di mana keimanan beliau berfungsi sebagai dasar kuat dalam membentuk keyakinan tauhid yang benar. Nabi Ibrahim menggunakan akal dan wahyu untuk menyampaikan ajaran tauhid kepada umatnya. Ilmu tauhid, yang sering dipelajari melalui rasio dan dalil naqal, menjadi dasar dalam memahami keyakinan tentang Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, ibadah dalam Islam juga memegang peranan penting, baik ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah, yang semuanya bertujuan untuk mengabdikan kepada Allah dan mengaktualisasikan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari, yang perlu diajarkan dan diterapkan kepada anak dari sedini mungkin.

Materi pendidikan akhlak dalam kisah nabi Ibrahim a.s. sangat relevan agar dicontohkan dalam pendidikan Islam, baik di keluarga maupun sekolah. Akhlak seperti Shiddiq (kejujuran), Amanah (kepercayaan), Tabligh (penyampaian), Fathanah (kecerdasan), Ikhlas (ketulusan), Tawakkal (kepercayaan kepada Allah), kasih sayang, dan kesabaran merupakan nilai-nilai yang perlu ditanamkan oleh orang tua dan guru dalam upaya mendidik anak dan murid. Dengan pendidikan yang tepat, akhlak dapat dibentuk melalui pengajaran dan latihan rohani yang mengarahkan anak pada perbaikan karakter dan pengendalian nafsu (Syamsurijal, Hitami and M. Yusuf, 2023). Pendidikan akhlak yang meneladani Nabi Ibrahim perlu dimulai dari lingkungan keluarga sebagai tempat pertama anak belajar nilai kehidupan, kemudian diperkuat melalui bimbingan guru di sekolah.

Dua nilai pendidikan Islam utama yang dapat diambil dari kisah nabi Ibrahim yaitu nilai uluhiyah dan nilai insaniyah. Nilai uluhiyah berkaitan dengan tauhid dan ibadah yang diajarkan nabi Ibrahim sebagai fondasi keimanan yang tidak berubah, seperti yang tercermin dalam keyakinannya kepada Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa. Pendidikan tauhid ini mencakup pemahaman tentang aqidah dan tauhid, yang menuntut pengesaan Allah dalam segala hal, baik dalam Dzāt, sifat, maupun perbuatan-Nya. Sementara itu, nilai-nilai ibadah, seperti shalat dan haji, mengajarkan penghambaan total kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Di sisi lain, nilai insaniyah, yang bersumber dari peradaban manusia, berfokus pada akhlak yang dinamis, mencakup perilaku manusia yang dipandu oleh budi pekerti dan sifat-sifat luhur, seperti yang diajarkan dalam ajaran Islam melalui akhlak dan ihsan (Hasan, 2017). Pendidikan akhlak ini menjadi dasar dalam membentuk karakter positif, yang terwujud dalam tindakan sehari-hari, sesuai dengan ajaran tauhid dan ibadah yang telah diajarkan nabi Ibrahim.

Implikasi Pendidikan Islam dari Kisah Nabi Ibrahim untuk Pendidikan Modern

Kisah nabi Ibrahim mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam yang sangat relevan dengan pembentukan sistem pendidikan Islam kontemporer. Salah satu nilai utama yang penting diterapkan dalam pendidikan modern adalah pendidikan berbasis keteladanan. nabi Ibrahim, dengan segala kesulitan dan ujian yang dihadapinya, senantiasa menjadi contoh bagi umatnya dalam hal kejujuran, kesabaran, ketundukan, dan pengorbanan. Nilai-nilai dalam kisah nabi Ibrahim a.s menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada aspek teoritis atau kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi moral dan spiritual yang mendalam.

Di dunia pendidikan modern, banyak sekolah dan perguruan tinggi yang mulai menerapkan konsep pendidikan karakter melalui kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan keterampilan hidup sehari-hari. Implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam kisah nabi Ibrahim, seperti keimanan yang kokoh, ketulusan dalam beribadah, dan kepedulian terhadap sesama, sangat relevan dalam mengatasi tantangan sosial yang dihadapi generasi muda saat ini. (Sakila Rosa et al., 2025) Penerapan nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada kisah nabi Ibrahim sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan modern, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Hal ini mencakup penerapan pendidikan karakter yang berbasis pada nilai tauhid dan akhlak yang kuat, yang bisa membentuk sikap dan perilaku generasi muda ketika menghadapi berbagai persoalan sosial di masyarakat.

Dalam dunia kampus, mahasiswa sering dihadapkan pada dilema antara 'dipengaruhi atau mempengaruhi', di mana aqidah seseorang berperan penting dalam menentukan sikapnya terhadap pengaruh yang diterimanya. Seorang mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Qur'an dan hadis akan mempertimbangkan dengan matang setiap keputusan yang diambil, apakah itu sesuai dengan ajaran agama atau

bertentangan dengannya. Misalnya, ketika seorang mahasiswa diundang untuk menghadiri rapat persiapan kegiatan UKM, dan rapat tersebut berlangsung hingga waktu sholat tiba, sebagian orang mungkin berpendapat bahwa sholat bisa ditunda karena rapat hanya dilakukan sesekali. Meskipun penundaan sholat sebentar mungkin masih dapat ditoleransi, namun menunda sholat hingga melewati waktunya jelas memiliki konsekuensi yang lebih besar (Saefuddin, Darodjat and Makhful, 2025). Seorang mahasiswa yang baik aqidahnya, tentunya akan memilih untuk mengutamakan sholat dan menolak pengaruh yang menyarankan menunda kewajiban agama, oleh karena itu tidak sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menunaikan sholat tepat waktu.

Kisah nabi Ibrahim yang termuat dalam al-Qur'an mengajarkan banyak nilai akhlak yang bukan hanya relevan dalam konteks keagamaan, namun juga dalam pembentukan karakter di dunia pendidikan saat ini. Pendidikan Islam modern harus menekankan keteladanan sebagai prinsip utama, sebagaimana nabi Ibrahim selalu menjadi contoh dalam hal kejujuran, kesabaran, ketundukan, dan pengorbanan. Nilai-nilai ini mencakup dimensi moral dan spiritual yang lebih mendalam, Nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa aspek pengembangan karakter peserta didik adalah sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari penguasaan ilmu pengetahuan. Dengan memasukkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kurikulum pendidikan Islam sangat penting agar pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya.

KESIMPULAN

Kisah nabi Ibrahim di dalam QS. Al-Baqarah/2:131-133, mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat relevan dengan konteks pendidikan Islam modern. Sebagai seorang teladan, nabi Ibrahim mengajarkan pentingnya ketundukan kepada Allah yang merupakan dasar utama dalam pendidikan akhlak. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, ketundukan, dan pengorbanan yang ditunjukkan nabi Ibrahim, menjadi pondasi bagi pembentukan karakter dalam pendidikan Islam yang menyeluruh. Oleh karena itu, Pendidikan Islam memang menekankan pentingnya membentuk moralitas peserta didik yang kokoh berdasarkan prinsip-prinsip keagamaan, bukan hanya sekadar penguasaan aspek kognitif..

Implementasi nilai-nilai yang terdapat dalam kisah nabi Ibrahim, seperti keimanan yang teguh, ketulusan dalam beribadah, dan kepedulian terhadap sesama, menunjukkan bahwa pendidikan akhlak harus menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum pendidikan Islam. Dalam dunia pendidikan modern, tantangan sosial dan moral yang dihadapi generasi muda Indonesia pada tahun 2025 sangat kompleks, termasuk maraknya kasus tawuran, penyalahgunaan narkoba, perilaku kekerasan, serta pengaruh negatif media sosial dan teknologi digital. Pendidikan berbasis nilai tauhid dan akhlak, sebagaimana dicontohkan nabi Ibrahim, memberikan landasan yang kuat untuk membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab secara spiritual dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, N.U. (2013) 'NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM KISAH NABI IBRAHIM (Kajian Tafsir QS. Ash-Shaffat ayat 100-110)', Repository.Uinjkt.Ac.Id, (108011000047), pp. 1–76. Available at: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24707>.
- Dina, T.A.F., Zahro, A. and Mardotillah Nur, W. (2023) 'PENDIDIKAN TAUHID SEBAGAI FONDASI PEMBENTUKAN KARAKTER BERAKHLAK MULIA PADA SISWA', Artikel Karya Mahasiswa Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 1.
- Falah, S. (2020) 'Pendidikan karakter berbasis keluarga pada kisah Nabi Ibrahim dan Ismail', Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), p. 133. Available at:

- <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2976>.
- Hasan, Z. (2017) 'NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KISAH NABI IBRAHIM', 17, p. 302.
- Iqbal, M. et al. (2024) 'Indonesian Research Journal on Education Relevansi Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami', Indonesian Research Journal on Education, 4, pp. 13–22. Available at: <https://irje.org/index.php/irje>.
- Jariah, A., Abu Bakar, A. and Haddade, H. (2022) 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Qashas Al-Qur'an (Studi Sintesis Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an)', Action Research Literate, 6(1), pp. 1–13. Available at: <https://doi.org/10.46799/ar1.v6i1.91>.
- Kumala, S. (2018) 'Kisah Nabi Ibrâhîm Dalam Alquran (Perspektif Pendidikan Islam)', Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 2(2), pp. 43–66. Available at: <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.25>.
- Saefuddin, A., Darodjat, D. and Makhful, M. (2025) 'Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Ibrahim AS Kajian Tafsir QS. Al-Mumtahanah Ayat 4', Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH), 6(2), pp. 342–352. Available at: <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.258>.
- Sakila Rosa et al. (2025) 'Penguatan Pendidikan Akhlak Melalui Kurikulum PAI di Sekolah Dasar', Fatih: Journal of Contemporary Research, 1(2), pp. 258–269. Available at: <https://doi.org/10.61253/pbmp3g25>.
- Septiyani, A.D. (2019) 'Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim', Jurnal Studia Insania, 7(2), p. 135. Available at: <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i2.3259>.
- Shihab, M.O. (2002) TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Our'an. Jakarta: Lentera Hati.
- Syahputra, A.E.A. (2020) 'Proses Berpikir Nabi Ibrahim As . Melalui Dialog Dengan Tuhan Dalam Al-Quran Pendahuluan Berbagai pembahasan yang terkait dengan Nabi Ibrahim as . telah banyak', Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, 14(1). Available at: <https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v14i1.6804>.
- Syamsurijal, S., Hitami, M. and M. Yusuf, K. (2023) 'Analisis Kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an Perspektif Pendidikan', Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan, 20(1), pp. 124–139. Available at: <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.726>.